

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tema kehidupan Jakarta dengan spesifikasi waktu Subuh terinspirasi dari film rilisan tahun 2010 karya Salman Aristo yang berjudul *Jakarta Maghrib*. Dalam film berdurasi 75 menit tersebut sang sutradara berusaha menangkap Maghrib sebagai sebuah bagian yang khas dari masyarakat urban Jakarta, bukan sekadar fenomena religius. Film ini menampilkan lima cerita bertaut dengan latar belakang permasalahan berbeda dari setiap tokoh dalam satu latar waktu, yaitu menjelang adzan Maghrib berkumandang. Film ini merupakan sebuah sajian menarik karena mengadaptasi situasi sosial masyarakat Jakarta yang bersifat heterogen untuk menciptakan sebuah realitas baru yang terasa dekat.

Jakarta Maghrib tidak hanya berhasil mengemas fenomena keseharian masyarakat Jakarta secara visual melalui latar tempat dan sinematografi yang sederhana, tetapi juga menyuguhkan permasalahan kompleks warga ibu kota melalui dialog-dialog singkat dan padat antar tokohnya. Dialog tersebut dapat menjadi kritik terselubung bagi masyarakat Jakarta yang kerap kali sulit dipahami. Permasalahan yang diangkat merupakan konflik pribadi tokoh yang apabila dikaji berkaitan dengan berbagai macam hal yang berkembang di Jakarta, seperti stereotip antar masyarakatnya, permasalahanan terkait cara bersosialisasi satu sama lain, serta hal-hal kompleks lainnya. Klimaks pada kelima cerita dapat disimpulkan berupa momen kesadaran tokoh protagonis terhadap perbedaan keyakinan dan cara pandang sehingga menimbulkan perasaan kecewa terhadap tokoh antagonis ataupun terhadap pilihannya sendiri. Penulis menyukai pesan dari bagian klimaks tersebut karena pada saat yang bersamaan menjadi momen kesadaran akan hal-hal yang terasa lumrah di Jakarta, tetapi sebenarnya bukan sesuatu yang dapat dinormalisasi.

Menyaksikan film *Jakarta Maghrib* memantik semangat untuk ikut membongkar berbagai fenomena sosial yang kerap terjadi di kota tersebut, terlebih ketika lahir dan tumbuh sebagai bagian dari masyarakat Jakarta,

tepatnya di Jakarta Barat. Penulis yang merupakan mahasiswa rantau yang berkuliah di kota Yogyakarta merasakan perbedaan yang cukup membuat penulis mempertanyakan kembali kebiasaan yang membudaya pada masyarakat Jakarta. Salah satu momen kaget budaya yang penulis rasakan adalah ketika mengendarai kendaraan bermotor di dua kota tersebut. Pengendara di Jakarta telah tancap gas bahkan ketika lampu baru menunjukkan warna kuning. Berkendara kalang kabut menyebar seperti kembang api yang meledak, kecuali ketika berada di daerah lawan operasi tilang seperti persimpangan Tomang. Saat berada di Yogyakarta, pengendara cenderung lebih santai dan taat pada aturan. Ketika lampu lalu lintas menampilkan warna kuning, mereka tetap tenang menunggu lampu berganti hijau dan baru menekan gigi atau gas beberapa detik setelah lampu berubah. Menyebabkan keterlambatan arus lalu lintas secara berantai tetapi keselamatan para pengendara cukup terjamin dan jalanan tidak semrawut. Terkadang kesantiaian tersebut membuat penulis sedikit tidak sabaran terbiasa dengan keadaan Jakarta.

Kebiasaan baru muncul setelah beberapa tahun berada di kota Yogyakarta, yaitu apabila terdapat pengendara yang ugal-ugalan dan tidak sabaran, sontak penulis melihat plat nomor kendaraan pengendara. Jika plat menampilkan huruf B, maka penulis akan spontan berkata, “Oh, kaum saya”. Tentu perbedaan ini memaksa penulis untuk beradaptasi ketika berkendara di dua kota tersebut, menyamakan arus agar tidak mendengar teriakan dari pengendara lain yang merasa penulis terlalu lamban di Jakarta atau terlalu cepat di Yogyakarta. Hal ini adalah contoh kecil dari perbedaan yang harus penulis adaptasi. Penulis kerap kali merasa terseok-seok dengan budaya yang berbeda antar kedua kota besar itu dan harus beradaptasi tiap kali penulis kembali entah dari Jakarta atau dari Yogyakarta.

Ketertarikan semakin tersulut ketika baru kembali dari Yogyakarta menaiki kereta lintas provinsi tujuan akhir Stasiun Pasar Senen. Kereta yang dijadwalkan tiba di stasiun akhir tersebut melakukan transit di Stasiun Bekasi sekitar pukul lima pagi. Tampak melalui jendela kereta, gerbong KRL dari kota penyangga itu telah terisi penuh oleh para pekerja perkantoran ibu kota. Memperlihatkan bahwa kehidupan bagi beberapa orang diperjuangkan lebih

awal dan mengorbankan kenyamanan yang dimiliki demi bertahan hidup setiap harinya.

Melalui peristiwa tersebut, penulis menenggelamkan diri dalam keheningan sejenak dan berfantasi menyusuri setiap jalan hingga gang-gang “tikus” di ibu kota. Menyisir kehidupan yang dijalani oleh sesama masyarakat Jakarta dari berbagai tingkat ekonomi dengan perbedaan yang sangat kontras dalam bayangan. Perbedaan yang sangat signifikan dapat dilihat dengan menelusuri peran di rumah dan pekerjaan yang dilakukan oleh warga Jakarta. Melalui peran dan pekerjaan tentu akan mempengaruhi rutinitas, lingkungan tempat tinggal, pola pikir, topik perbincangan, serta permasalahan yang akan dihadapinya ketika membuka mata di pagi hari untuk memulai hari lebih awal sekaligus beribadah solat Subuh bagi mereka yang menganut kepercayaan agama Islam.

Membahas latar waktu, banyak dari masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam terbiasa menggunakan waktu solat atau siaran adzan sebagai sebuah jam, seakan semua orang dari agama apa pun tahu kapan waktu tersebut terjadi apabila dikonversikan dengan perhitungan waktu konvensional (24 jam). Kerap kali beberapa masyarakat berkata, “Mari kita bertemu sehabis Dzuhur.” Kalimat tersebut terdengar lumrah walaupun mereka yang beragama selain Islam akan bertanya kapan waktu Dzuhur terjadi. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi inspirasi untuk mengadopsi fenomena-fenomena unik nan membudaya yang dirasa umum terjadi sekitar waktu adzan Subuh. Banyak orang dengan status sosial dan kebiasaan yang berbeda membuka mata di waktu tersebut untuk memulai aktivitasnya masing-masing. Kegiatan yang terjadi ketika transisi antara malam dan siang masyarakat Jakarta terasa menarik untuk dibahas dan divisualisasikan dalam sebuah karya.

Visualisasi tema yang berangkat dari pengalaman pribadi dan orang sekitar ini mengandung arti sekaligus harapan tentang rasa bersyukur. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak penikmat yang merasa dekat dengan kehidupan tersebut menggali rasa semangat dalam diri untuk terus melanjutkan hidup serta mensyukurinya. Sejatinya kita semua sebagai warga Jakarta sama-sama berjuang untuk bertahan di tengah kota yang padat dan terasa berjalan sangat

cepat. Selain itu, diharapkan dapat menyadari perbedaan kualitas hidup yang terasa sangat signifikan sehingga dapat lebih menghargai sesama manusia, mempedulikan lingkungan sekitar, dan berani mengkritisi dengan cerdas kekurangan pemerintah kota ataupun kesalahan warga Jakarta sendiri yang merugikan sesamanya. Oleh karena itu, konsep penciptaan dengan latar belakang ini akan dituangkan dalam bentuk visual 15 karya seni grafis yang diwujudkan dengan teknik cukil kayu reduksi warna.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya seni didasarkan pada sebuah gagasan yang berasal dari permasalahan yang menarik perhatian penulis. Proses penciptaan yang termasuk di dalam permasalahan tersebut dapat terlebih dahulu diuraikan dan dianalisis dalam penulisan. Beberapa hal yang menjadi fokus pada penciptaan karya seni tugas akhir ini, yaitu:

1. Apa saja kegiatan di Jakarta yang ingin divisualisasikan dalam karya-karya seni grafis?
2. Bagaimana memvisualisasikan kehidupan di Jakarta ke dalam karya dengan teknik seni grafis?
3. Apa pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni grafis dengan tema kehidupan di Jakarta?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir penciptaan karya seni ini, yaitu:

1. Membingkai dan memvisualisasikan aktivitas masyarakat yang tinggal di Ibu kota Jakarta selama rentang waktu pagi hari terutama di sekitar waktu salat Subuh secara individual berdasarkan pengamatan langsung serta pengalaman pribadi sebagai masyarakat Jakarta.
2. Memberikan gambaran akan kesenjangan sosial yang terjadi secara nyata di Jakarta melalui aktivitas sederhana yang dilakukan oleh masyarakatnya, spesifik ketika sebuah hari akan dimulai.

3. Menuangkan keresahan dan kritik terhadap beberapa pihak seperti pemerintah dan masyarakat itu sendiri melalui simbol dan bentuk pada karya dari visualisasi kegiatan yang dilakukan masyarakat Jakarta.

Manfaat

Manfaat dari penulisan tugas akhir penciptaan karya seni ini, yaitu:

1. Memberikan media bagi penulis untuk mengembangkan gagasan dan konsep karya yang didapatkan dari hasil pengalaman, pengamatan, maupun keresahan pribadi melalui proses kreatif yang dilalui selama penciptaan karya seni grafis untuk Tugas Akhir.
2. Memberikan referensi dalam penciptaan karya seni dengan tema sejenis, yaitu fenomena sosial-ekonomi melalui kegiatan dan peristiwa sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar.
3. Memberikan sedikit gambaran tentang kehidupan masyarakat Jakarta di pagi hari dari sudut pandang orang ketiga dalam bentuk visual selain foto.

D. MAKNA JUDUL

Demi menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian serta penafsiran terhadap kata-kata yang dipergunakan pada judul, maka di bawah ini akan dijelaskan pengertian dari kata-kata yang dimaksud.

Kehidupan: cara (keadaan, hal) hidup (<https://kbbi.kemedikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2024, pukul 06.55 WIB).

Jakarta: Jakarta merupakan Ibu kota Negara Republik Indonesia.

Merujuk pada tulisan Seno Gumira dalam bukunya yang berjudul *Tiada Ojek di Paris*, menyebutkan bahwa Jakarta adalah teater yang terbuka ketika kita mengalihkan pandangan dari pusat-pusat kesenian dan menjorok ke pojok jalan di malam yang kelam. Maka kita akan menemukan kesenian yang sebenarnya. Kesenian sebagai bentuk perlawanan, kesenian sebagai yang dilahirkan dari pergaulan nyata dengan kehidupan – bukan mahkota hiasan pemanis penampilan dalam kata-kata *social climbers*, tempat para kritikus pasang omong serta berbohong dengan kalimat pinjaman. (Ajidarma, 2015: 126-127)

Ide Penciptaan Karya Seni Grafis, adalah rancangan atau gagasan yang tersusun dalam proses pembuatan menciptakan karya seni dengan teknik cetak-mencetak. Seni Grafis, merupakan sebuah istilah dari sinonim *printmaking* (cetak-mecetak). Dalam penerapannya, seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinil apapun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak (Marianto, 1988: 15).

Berdasarkan urain di atas, penulisan tugas akhir dengan judul *Kehidupan di Jakarta sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* berusaha merepresentasikan tentang berbagai keadaan Jakarta dari kegiatan sederhana masyarakatnya melalui karya seni grafis.

